

## MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR

Suprptiningrum dan Agustini  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta  
email: iyumningrum@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter melalui budaya sekolah yang dibangun di SDN Mangundikaran I Nganjuk, yang merupakan salah satu sekolah negeri yang menjadi sekolah unggulan dan favorit di Nganjuk. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, pengamatan (observasi), dan pencermatan dokumen. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa dalam menanamkan karakter pada siswa dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan melalui berbagai kegiatan, yaitu: (1) kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat; (2) kegiatan spontan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga; (3) keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain; dan (4) pengondisian dengan cara penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.

**Kata Kunci:** *pendidikan karakter, kultur sekolah, karakter siswa*

## BUILDING STUDENTS CHARACTER THROUGH CULTURE SCHOOL IN ELEMENTARY SCHOOL

**Abstract:** This research aimed to describe character shaping through school culture developed in SDN Mangundikaran I Nganjuk, one of the state schools which became a school of excellence and favourite in Nganjuk. Data collection was conducted through the techniques of interview, observation, and document study. Based on the data analysis it was found that nurturing character on the students was conducted by habit formation through various activities: (1) routine activities done by the students continuously and consistently every moment; (2) spontaneous activities; (3) role-modeling, which was the behaviors and attitudes of the teachers, educational staff, and students in giving models through good actions so that they can be good examples for other students; and (4) conditioning by creating a situation or an atmosphere supporting the accomplishment of character education

**Keywords:** *character education, school culture, students' character*

### PENDAHULUAN

Dewasa ini, pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang membangun karakter dan moral siswa menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umum. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang memiliki karakter dan bermoral sangat dirasakan penting karena degradasi moral yang terus-menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bang-

sa ini pada kehancuran. Budaya korupsi yang seakan telah mengakar pada kehidupan bangsa ini mulai dari tingkat kampung hingga pejabat tinggi negara, penyalahgunaan dan peredaran narkoba yang semakin menggurita, tawuran antarpelajar, munculnya geng-geng antarpelajar, serta maraknya kasus *bullying* yang berakhir pada kasus kekerasan antarpelajar, dan berbagai kejahatan yang telah menghilangkan rasa aman setiap warga merupakan bukti nyata degradasi moral generasi bangsa ini.

Hancurnya nilai-nilai dan moral dalam masyarakat yang ditandai dengan merbaknya berbagai kasus kekerasan, membutuhkan kelahiran baru pendidikan karakter di dalam sekolah. Mundurnya pendidikan karakter, membuat kita bertanya-tanya apakah masih ada relevansi pendidikan karakter dalam sekolah. Jika masih relevan, lalu bagaimana cara kita menghidupkan kembali dan melalui kegiatan-kegiatan pendidikan apa kita dapat memberikan dan menanamkan pendidikan karakter dalam diri siswa.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif bagi pembentukan karakter seorang individu. Sejak dahulu, sekolah telah memiliki tujuan utama dalam bidang pendidikan, yaitu membentuk manusia yang cerdas dan juga memiliki watak atau karakter yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan karakter bagi seluruh siswanya, terutama melalui disiplin, keteladanan dan organisasi sekolah (kebijakan dan kurikulum).

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang baik dalam menanamkan karakter siswa. Dengan demikian, harusnya segala kegiatan yang ada di sekolah, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan-pembiasaan semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Jadi, pendidikan karakter merupakan usaha bersama seluruh warga sekolah untuk mewujudkan dan menciptakan suatu kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Penanaman dan pembiasaan pendidikan karakter di sekolah melalui lingkungan pendidikan dapat dilaksanakan secara langsung maupun secara tidak langsung dan akhirnya terbentuklah suatu kultur sekolah (Pusat Kurikulum, 2010).

Pengembangan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah menuntut adanya

integrasi antara idealisme lembaga pendidikan, yaitu antara visi dan misi dengan segala macam struktur di dalamnya yang saling mendukung guna terciptanya pendidikan karakter di sekolah tersebut. Budaya sekolah atau kultur sekolah memiliki cakupan yang luas, antara lain kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen. Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang, maka akan dihasilkan karakter yang baik. Pada saat yang sama, pendidik juga akan merasakan kedamaian dengan suasana sekolah seperti itu sehingga akan meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, telah dilakukan suatu pengamatan pada salah satu sekolah dasar di Kabupaten Nganjuk, yaitu Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mangundikaran I Nganjuk untuk mengetahui implementasi budaya sekolah dalam penanaman karakter pada siswa. Untuk mengkaji dan menyelesaikan permasalahan tersebut, perlu dikaji beberapa ide atau konsep tentang kultur sekolah dan beberapa konsep terkait.

Kultur sekolah atau budaya sekolah terbentuk dari berbagai macam norma, pola perilaku, sikap, dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh para anggota komunitas sebuah lembaga pendidikan. Kultur sekolah sangatlah penting sebab nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan bermasyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam

pendidikan budaya dan karakter bangsa (Pusat Kurikulum, 2010:8).

Kultur atau budaya didefinisikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesama dan lingkungan alam (Pusat Kurikulum, 2010:3).

Dalam konteks pendidikan, kultur sekolah merupakan sebuah pola perilaku dan cara bertindak yang telah terbentuk secara otomatis menjadi bagian yang hidup di dalam sebuah komunitas pendidikan. Dasar pola perilaku dan cara bertindak itu adalah norma sosial, peraturan sekolah, dan kebijakan pendidikan di tingkat lokal. Ketiga hal tersebut tidak sekedar terbentuk karena ada ekspresi legal formal berupa peraturan, melainkan terlihat dari spontanitas para anggotanya dalam bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Wren, kultur sekolah dapat dikatakan seperti kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yang sesungguhnya lebih efektif mempengaruhi pola perilaku dan cara berpikir seluruh anggota komunitas (Koesoema, 2012:125).

Cara-cara anggota menyikapi sebuah tata peraturan dan norma sosial, baik itu tertulis maupun tak tertulis sebenarnya terbentuk dari kadar kohesitas dan kepercayaan dari masing-masing anggotanya terkait dengan tujuan keseluruhan lembaga pendidikan. Tidak mengherankan, sebuah lembaga pendidikan yang sama, yang menimba inspirasi dari sebuah sumber yang sama dapat sangat terlihat berbeda dalam praktik keseharian karena kultur sekolah tidak terbentuk. Kultur sekolah terbentuk melalui corak relasional antar anggota ketika menanggapi isu-isu tertentu, atau bagaima-

mana sekolah mengambil sikap dan keputusan terhadap sesuatu persoalan aktual.

Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yang kokoh dan tetap eksis. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan IPTEK dan berlandaskan IMTAQ.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Samani dan Hariyanto, 2012:46). Wibowo (2012:36) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan, baik di keluarga, masyarakat, dan negara. Sementara itu, Bier dan Berkowitz (2005:7) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan karakter adalah sistem penanaman

nilai-nilai karakter kepada siswa sehingga mereka menerapkan dalam kehidupan, baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara serta dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Berbagai cara dapat dilaksanakan dalam menanamkan karakter di sekolah. Salah satunya adalah dengan cara pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa berbasis kultur sekolah, yaitu melalui program pengembangan diri siswa. Cara menanamkan nilai-nilai karakter sekolah dibagi ke dalam beberapa bentuk kegiatan, antara lain kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan juga pengondisian (Wibowo, 2012: 84-91).

Pertama, kegiatan rutin. Kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, kegiatan upacara hari senin, upacara hari besar kenegaraan, pemeliharaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.

Kedua, kegiatan spontan. Kegiatan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga. Misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terkena bencana.

Ketiga, keteladanan. Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Misalnya, nilai disiplin, kebersihan, dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras.

Keempat, pengondisian. Pengondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya, kondisi toilet yang bersih, tem-

pat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan situasi atau objek dalam fakta yang sebenarnya secara sistematis. Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri Mangundikaran 1 Nganjuk. Karakteristik dari subjek dan objek diteliti secara akurat, tepat dan sesuai kejadian yang sebenarnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara memperhatikan dan mengamati seluruh kondisi dan kegiatan yang ada dalam sekolah yang berkaitan erat dengan terciptanya penanaman atau pembentukan karakter pada siswa (Moleong, 2010: 174). Wawancara dilakukan kepada informan baik, guru, kepala sekolah, staf karyawan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana penanaman pendidikan karakter pada siswa. Wawancara dilaksanakan untuk menggali informasi yang belum diperoleh dari hasil observasi (Moleong, 2010: 186). Catatan lapangan, merupakan instrumen yang digunakan peneliti untuk merekam jalannya aktivitas penanaman karakter di sekolah dari mulai masuk sekolah hingga jam sekolah berakhir (Moleong, 2010: 208). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen atau catatan yang mendukung dalam proses pembentukan karakter siswa. Proses pengamatan dicatat dalam catatan lapangan dan didokumentasikan dalam bentuk foto sehingga dapat digunakan untuk membantu proses refleksi.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis induktif se-

perti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Analisis dilakukan dengan empat tahapan, yaitu tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil SDN Mangundikaran I Nganjuk

SDN Mangundikaran I Nganjuk merupakan sekolah dasar negeri yang letaknya ± 500 meter dari pusat pemerintahan kabupaten Nganjuk. SDN Mangundikaran I Nganjuk terletak di Jalan RA Kartini No. 32 Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk, Propinsi Jawa Timur 64412, dengan nomor telepon (0358) 32287. Karena letaknya yang strategis dan terkenal dengan berbagai macam prestasi yang telah diraih sekolah ini, tidak heran bila sekolah ini menjadi salah satu sekolah favorit di Nganjuk. Hal ini terlihat dari animo masyarakat yang ingin anaknya bersekolah di SDN Mangundikaran I Nganjuk.

SDN Mangundikaran I Nganjuk memiliki visi yang menjadi landasan utama bagi sekolah, yaitu “Berilmu, mampu, bersaing dalam prestasi sekolah berdasarkan Iman dan Taqwa”. Berdasarkan rumusan visi tersebut, SDN Mangundikaran I Nganjuk berkomitmen untuk mewujudkan pendidikan yang seimbang antara penguasaan ilmu, prestasi dan juga sikap, dan tindakan yang mencerminkan nilai agama.

Sebagai langkah untuk mewujudkan visi di atas, SDN Mangundikaran I Nganjuk menuangkannya dalam misi sekolah seperti berikut.

- menyeimbangkan perkembangan intelektual, emosi dan spiritual sehingga terbentuk pribadi unggul, berkarakter dan berkualitas;
- melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan;

- meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sarana penunjang pendidikan;
- meningkatkan dan mengembangkan IPTEK keunggulan lokal dan global; dan
- menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan

### Pelaksanaan Penanaman Karakter di SDN Mangundikaran I Nganjuk

Dalam pelaksanaan penanaman karakter di SDN Mangundikaran I Nganjuk terdapat berbagai metode, program, dan cara yang diterapkan agar tercipta budaya sekolah yang kuat. Penanaman nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan para siswa dengan menggunakan fasilitas sekolah. Interaksi tersebut berkaitan dengan berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di sekolah tersebut. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, dan rasa memiliki merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Lewat berbagai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, baik kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan juga kegiatan pengondisian siswa-siswi di SDN Mangundikaran dengan ditanamkan perilaku-perilaku berkarakter kepada mereka.

Berikut ini adalah penanaman berbagai nilai karakter kepada siswa melalui berbagai kegiatan, baik kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian.

Pertama, religius. Penanaman nilai religius pada siswa terlihat dari berbagai kegiatan di sekolah yang bernuansakan ke-

agamaan. Bentuk pelaksanaan kegiatan religius adalah sebagai berikut. Siswa dipandu oleh guru berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Setiap hari Jum'at dilaksanakan kegiatan infak bagi seluruh siswa, guru, dan seluruh staf karyawan di SDN Mangundikaran I. Dana yang telah terkumpul pada saat infak dipergunakan untuk memberikan santunan kepada anak-anak yatim, piatu, atau yatim piatu. Selain itu, dana ini juga dipergunakan untuk memberikan sumbangan apabila terjadi siswa yang sakit dan juga terjadi bencana alam. Kegiatan salat Duha dan salat Zuhur secara berjamaah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Kegiatan ini diatur dengan jadwal karena ruang ibadah (Mushola) yang ada di SDN Mangundikaran I ini cukup sempit sehingga tidak mungkin dilaksanakan salat berjamaah untuk keseluruhan siswa.

Siswa nonmuslim pada setiap hari Jumat setelah pulang sekolah diadakan kegiatan rohani yang dibina dan dipandu oleh guru agama Katholik maupun guru agama Kristen. Selain kegiatan di atas, SDN Mangundikaran I juga mengadakan kegiatan-kegiatan religius pada momen-momen tertentu, seperti kegiatan Pesantren Ramadan yang diadakan setiap bulan Ramadhan yang dilaksanakan tiap jenjang kelas dengan jadwal yang telah dibuat oleh sekolah. Kegiatan penyembelihan hewan qurban yang dilaksanakan setiap hari raya Idul Adha, dana dari kegiatan ini dikumpulkan dari para siswa. Selain memperingati hari-hari besar agama Islam, kegiatan peringatan hari besar nonmuslim pun juga dilaksanakan, misalnya kegiatan Paskah. Pada hari besar ini guru pembimbing agama Katholik atau Kristen mengajak siswa yang beragama Katholik atau Kristen untuk pergi ke gereja untuk melaksanakan ibadah Paskah. Kegiatan-kegiatan yang bernuansa

religius selain menanamkan karakter religius secara langsung, juga menanamkan nilai-nilai karakter yang lain, seperti kedisiplinan, kepedulian, kebersamaan, saling menghormati.

Kedua, jujur. Karakter kejujuran dibangun di sekolah ini adalah dengan cara membiasakan siswa untuk berlaku jujur dalam kegiatan ujian atau ulangan, baik ujian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, bahkan ujian akhir nasional. Tidak hanyadalam kegiatan ujian atau ulangan, dalam berbagai kegiatan sehari-hari siswa juga dibiasakan untuk selalu jujur dalam perbuatan maupun perkataan.

Ketiga, disiplin. Kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kedisiplinan dimulai dari membiasakan siswa, guru, kepala sekolah, beserta seluruh staf karyawan untuk tidak terlambat datang ke sekolah. Setiap siswa diberi buku pedoman kedisiplinan. Jika siswa melanggar kedisiplinan, guru akan mencatat pelanggaran tersebut. Kedisiplinan ini tidak hanya yang berurusan dengan waktu, tetapi juga termasuk penggunaan seragam sekolah yang rapi, bersih, serta melengkapi dengan atributnya dan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama. Setiap seminggu guru-guru mengadakan pemeriksaan kerapian rambut untuk siswa laki-laki, ukuran panjang rambut tidak boleh melebihi telinga dan kerah baju. Selain melakukan kedisiplinan secara rutin, SDN Mangundikaran I juga melaksanakan program pembinaan dan pelatihan patroli keamanan sekolah yang bekerja sama dengan Satuan Lalulintas Kepolisian Resort Nganjuk secara berkelanjutan setiap akhir semester.

Keempat, kerja keras. Untuk menanamkan sikap atau karakter kerja keras, sekolah memulainya dengan memasang atau memajang berbagai slogan dan moto mengenai kegiatan dalam bekerja dan belajar.

Dengan adanya slogan-slogan dan motto yang terpasang di sudut-sudut sekolah dan juga di dalam kelas, diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang dapat memicu semangat siswa untuk selalu berusaha dan belajar guna mencapai cita-cita yang diinginkannya.

Kelima, kreatif. Penanaman karakter kreatif banyak dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru kelas memiliki peranan yang besar dalam menciptakan siswa yang kreatif. Berbagai kegiatan dilakukan untuk menumbuhkan sikap kreatif ini, antara lain dengan mengadakan pembelajaran yang menarik dan inovatif yang mendorong siswa untuk mengembangkan daya pikir dan bertindak kreatif. Hasil dari kreasi-kreasi yang telah dihasilkan oleh para siswa, baik di kelas maupun di sekolah diberikan tempat khusus untuk memajang. Hal tersebut adalah salah satu bentuk apresiasi sekolah terhadap berbagai bentuk hasil karya para siswanya sehingga hal ini dapat memicu siswa lain untuk turut bertindak kreatif. Sekolah juga mengapresiasi siswa-siswa yang berbakat dalam bidang seni dengan cara mengikutsertakan siswa yang berbakat seni dalam kegiatan perlombaan seperti perlombaan tari tradisional, tari modern, perlombaan seni lukis, perlombaan menyanyi, dengan diapresiasi bakat-bakat seni siswa ini membuat siswa semakin terpacu untuk mengembangkan diri.

Keenam, demokrasi. Kegiatan yang mencerminkan karakter demokrasi telah banyak dilaksanakan, seperti kegiatan pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas, pembagian regu-regu piket kelas. Dalam kegiatan pembelajaran juga banyak menanamkan budaya demokrasi seperti dalam pembentukan kelompok belajar, dalam kegiatan diskusi kelas. Dalam memutuskan kegiatan yang berkaitan dengan siswa, ke-

pala sekolah, guru, bersama dengan orang tua siswa selalu berdiskusi sehingga menghasilkan keputusan yang demokratis bagi semuanya.

Ketujuh, rasa ingin tahu. Sekolah membangun iklim yang membuat siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar. Kegiatan pembelajaran yang mengeksplorasi lingkungan sekitar sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran guru mengajak siswa untuk melakukan eksperimen dan pengamatan. Sekolah juga menyediakan wifi yang dapat diakses siswa, guru sebagai sarana untuk mempermudah mencari informasi.

Kedelapan, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Kegiatan yang mencerminkan sikap cinta tanah air melalui kegiatan upacara bendera hari Senin serta upacara peringatan hari-hari besar nasional, seperti upacara Hari Kemerdekaan dan Hari Pendidikan Nasional. Selain itu, juga memajang foto presiden dan wakil presiden serta lambang negara di setiap kelas dan tidak lupa memasang gambar pahlawan Indonesia. Siswa senantiasa dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berkomunikasi, baik dengan sesama siswa maupun dengan guru, kepala sekolah, serta staf karyawan.

Kesembilan, bersahabat/ komunikatif. SDN Mangundikaran I memiliki kegiatan yang membangun persahabatan antar siswa, yaitu dengan cara menyediakan berbagai alat-alat permainan tradisional, seperti catur, congklak, hulahup, gobaksodor, dan berbagai permainan tradisional yang lain. Dalam permainan ini, seluruh siswa SDN Mangundikaran I dapat berinteraksi baik siswa dalam satu kelas, bahkan yang sudah terjadi di sekolah ini siswa dari kelas rendah (kelas 1, 2 dan 3) tidak merasa canggung atau takut bermain bersama dengan siswa kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6). Dari berbagai permainan inilah tercipta karakter

persahabatan yang komunikatif. Kegiatan ini juga mencerminkan sikap toleransi.

Kesepuluh, peduli lingkungan. Kegiatan peduli lingkungan dimulai dari membiasakan siswa agar dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Kegiatan tersebut berupa membuang sampah pada tempatnya, cuci tangan sebelum dan sesudah makan, tidak mencorat-coret tembok maupun meja. Selanjutnya, siswa diberikan tanggung jawab untuk peduli pada lingkungan kelas masing-masing. Guru membagi kelas menjadi regu-regu piket untuk membersihkan lingkungan kelas setiap hari secara bergilir. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan tanggung jawab atas kebersihan kelasnya. Untuk kegiatan kepedulian terhadap lingkungan sekolah dalam waktu sebulan sekali seluruh warga sekolah mengikuti kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama.

Kesebelas, peduli sosial. Kegiatan peduli sosial salah satunya yaitu kegiatan rutin infak yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Selain itu, berbagai kegiatan peduli sosial yang senantiasa dilakukan dan dibiasakan di sekolah ini antara lain menjenguk atau mengunjungi apabila ada teman yang sakit. Memberikan sumbangan baik berupa dana ataupun barang-barang, pakaian layak pakai pada saat momen-momen tertentu seperti terjadinya bencana alam, gunung meletus, banjir. Dengan membiasakan siswa untuk peduli dengan sesama maka diharapkan dapat menumbuhkan sikap empati dari setiap siswa SDN Mangundikaran I.

Kedua belas, tanggung jawab. Berbagai kegiatan yang diadakan oleh SDN Mangundikaran I untuk para siswa, menuntut peran aktif siswa dalam melaksanakannya dan tak lupa siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas semua kegiatan yang telah mereka kerjakan atau mereka

perbuat. Untuk melatih rasa tanggung jawab kepada siswa, dimulai dari kegiatan di dalam kelas seperti siswa diberi tanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan rumah, melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama di kelas, dan juga membiasakan siswa untuk tidak curang dalam melaksanakan semua tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Untuk kegiatan dalam lingkup lingkungan sekolah, penanaman karakter bertanggung jawab dilakukan dengan cara memberikan tugas, seperti tugas menjadi seorang petugas upacara bendera setiap hari Senin, menjadi petugas PKS, mengikuti perlombaan untuk mewakili sekolah, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik secara individu maupun beregu. Dengan penunjukan siswa dalam berbagai kegiatan diharapkan siswa dapat memiliki rasa tanggung jawab atas kegiatan yang telah dipercayakan sekolah kepadanya sehingga mereka dapat secara total berpartisipasi dalam seluruh kegiatan yang ada di sekolah.

Selain berbagai macam kegiatan baik secara rutin, spontan, pembiasaan, dan juga pengondisian dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, SDN Mangundikaran I juga memiliki kegiatan di luar jam pelajaran di sekolah, yaitu berupa kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini digunakan sebagai sarana pengembangan bakat dan minat dari para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan pramuka, ekstra seni (seni tari, seni musik, seni lukis), dan juga ekstra pelatihan komputer.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di SDN Mangundikaran I Nganjuk menjadi dasar dari penanaman karakter pada siswa. Penanaman karakter melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah tidak lepas dari keikutsertaan orang tua

siswa. Untuk menanamkan karakter siswa sekolah bekerjasama dengan pihak orang tua agar penanaman karakter ini bisa berlanjut, tidak hanya dilaksanakan di sekolah saja, tetapi di rumah juga dilaksanakan. Sekolah dan orang tua berkomitmen bersama untuk membentuk anak-anak yang berkarakter. Bukan hanya sekolah saja yang berperan aktif, tetapi orang tua juga ikut memegang peranan penting. Komunikasi dilakukan secara berkala dan berkelanjutan antara sekolah dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan siswa di sekolah dan juga di rumah. Hal ini juga dapat meminimalisasi terjadinya kenakalan dan penyimpangan perilaku pada anak-anak sebab pengawasan dilakukan penuh baik di sekolah dan di rumah.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian dan pembahasan tentang penanaman nilai-nilai karakter yang telah dilakukan di SDN Mangundikaran I Nganjuk, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut. SDN Mangundikaran I Nganjuk memiliki kultur sekolah yang mengembangkan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Seluruh anggota sekolah baik siswa, guru, kepala sekolah, maupun para staf karyawan dilibatkan dalam kegiatan penanaman karakter.

Menanamkan karakter pada siswa dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan melalui berbagai kegiatan, yaitu: (1) kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat; (2) kegiatan spontan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga; (3) keteladanan merupakan perikulu dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharap-

kan menjadi panutan bagi siswa lain; dan (4) pengondisian dengan cara penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.

Selain melalui berbagai kegiatan di sekolah, SDN Mangundikaran I Nganjuk bekerja sama dengan pihak orang tua juga melakukan penanaman karakter agar proses pendidikan karakter dapat terus berlanjut dan tidak hanya dilaksanakan di sekolah saja, tetapi juga di rumah atau keluarga. Sekolah dan orang tua berkomitmen bersama untuk membentuk anak-anak yang berkarakter. Bukan hanya sekolah saja yang berperan aktif dalam pembinaan karakter, tetapi orang tua juga ikut memegang peranan penting dalam pendidikan karakter tersebut. Komunikasi dilakukan secara berkala dan berkelanjutan antara sekolah dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan siswa di sekolah dan juga di rumah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang telah bersedia melakukan *review* terhadap artikel ini sehingga layak untuk dimuat pada edisi ini. Penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bier, M. C., & Berkowitz, M. W. 2005. "What Works in Character Education. *Leadership for Student Activities.*" *ProQuest Research Library*. Vol. 34, No. 2, pg. 7-13..

- Koesoema A., Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeduruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Miles, M.B, & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi R. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Buku Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemdiknas.
- Pusat Kurikulum. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemdiknas.
- Samani, M dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.